

PELATIHAN JURU PEMANTAUAN JENTIK (JUMANTIK) DI DESA WONOMARTO, KOTA BUMI UTARA, KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Bambang Murwanto^{1*}, Deni Metri¹, Zenni Puspitarini¹,

¹Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tangjungkarang
Email : bambang_murwanto@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Angka penyakit berbasis lingkungan khususnya penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih cukup tinggi, di wilayah Indonesia pada umumnya dan di Kabupaten Lampung Utara pada khususnya. Banyak faktor penentu, utamanya faktor lingkungan dan perilaku masyarakat. Oleh sebab itu upaya pemutusan rantai penularan melalui pemberdayaan masyarakat untuk rutin melaksanakan survei jentik dan pemberian abate sebagai pembunuh jenitik nyamuk *Aedes* adalah langkah yang startegis, karena selain murah dapat peningkatan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pemberantasan penyakit DBD melalui Gerakan PSN-DBD.

Sehubungan dengan itu maka kami para dosen Politeknik Kesehatan Tangjungkarang melakukan pelatihan kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Desa Wonomarto, Kota Bumi Utara, Kabupaten Lampung Utara. Kegiatan tersebut berupa kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat oleh para dosen Politeknik Kesehatan Tangjungkarang.

Tujuan Pengabdian kepada Masyarakat tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue (PSN-DBD) di desa Wonomarto, Kota Bumi Utara, Lampung Utara. Kegiatan tersebut diikuti oleh 30 orang warga desa. Kepanitiaan selain dibantu oleh beberapa mahasiswa Prodi D-3 Keperawatan, dan beberapa petugas Puskesmas Madukoro, Kota Bumi Utara.

Kata kunci : DBD; jentik; PSN

ABSTRACT

The number of environmental-based diseases, especially Dengue Hemorrhagic Fever (DHF), is still quite high, in Indonesia in general and in North Lampung Regency in particular. There are many determining factors, especially environmental factors and community behavior. Therefore, efforts to break the chain of transmission through empowering the community to routinely carry out larva surveys and providing abates to kill Aedes mosquito larvae is a strategic step, because apart from being cheap, it can increase public knowledge and understanding about eradicating dengue fever through the Mosquito Nest Control of Dengue Hemorrhagic Fever MNC-DHF movement.

In this regard, we, the lecturers at the Tangjungkarang Health Polytechnic, conducted training for cadres of larvae monitors (Jumantik) in Wonomarto Village, Kota Bumi Utara, North Lampung Regency. This activity is in the form of Community Service activities by lecturers at the Tangjungkarang Health Polytechnic.

The aim of this Community Service is to increase knowledge and skills in eradicating Dengue Hemorrhagic Fever Mosquito Nests (PSN-DBD) in Wonomarto village, Bumi Utara City, North Lampung. This activity was attended by 30 village residents. The committee was assisted by several students from the D-3 Nursing Study Program, and several officers from the Madukoro Health Center, Bumi Utara City.

Keywords: DHF, Larvae, PS

PENDAHULUAN.

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia pada umumnya. Sampai saat ini terhitung hingga bulan agustus 2023 jumlah kasus DBD di seluruh Indonesia mencapai 60.000 kasus dengan jumlah kematian mencapai 430 orang. Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kemenkes saat ini kasus DBD tidak saja terjadi pada musim-musim tertentu, tetapi sudah setiap saat dapat terjadi kasus DBD (Rianti, 2023).

Di Provinsi Lampung data terakhir yang di dapat pada tahun 2021, berasal dari sumber Kementerian Kesehatan RI, Dirjen P2PM 6.372 kasus dan tertinggi ke empat dari seluruh provinsi di Indonesia (P2PM Kementerian Kesehatan, 2021). Sedangkan di kabupaten Lampung Utara pada tahun 2023 sampai bulan mei, mencapai 88 kasus (Novitra, 2023). Jadi memang seperti yang disebutkan di atas bahwa penyakit DBD Nampak sudah terpengaruh oleh musim tertentu (Novitra, 2023), tetapi juga sudah tidak terbatas daerah pada penduduk atau perkotaan atau daerah urban, tapi juga sudah merambah ke daerah pedesaan seperti terjadi di beberapa tempat (Akhiriyanti & Handoyo, 2019). Beberapa hasil penelitian misalnya DIY (Kesetyaningsih et al., 2012), di Desa Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen (Setyoningrum, 2020), di desa Mojosongo, Boyolali (Gama T & Betty R, 2010). Bahkan bukan saja dimensi geografis dan musim seperti yang telah disebutkan di atas, tetapi vektor nyamuk DBD sudah beradaptasi pada malam hari, bukan saja siang hari seperti yang kita pahami selama ini, yaitu akibat vektor nyamuk DBD (*Aedes*) aktivitasnya juga di malam hari (nocturnal) (Kesumawati Hadi et al., 2015)

Banyak faktor penentu yang berpengaruh dengan kejadian penyakit DBD dan yang cukup besar peranannya adalah faktor lingkungan dan perilaku (Blum, 1983). Faktor lingkungan dan faktor perilaku saling berhubungan yang cukup erat (Nugrahaningsih, Mardiyani, N Adi Putra, 2010), dimana keadaan lingkungan suatu wilayah tertentu juga sangat besar dipengaruhi oleh perilaku masyarakatnya, baik yang bersifat individu, maupun kelompok. Pada kasus DBD peranan lingkungan yang cukup besar adalah dimana lingkungan tersebut menjadi tempat berkembang biaknya (*breeding place*) vektor nyamuk pembawa penyakit DBD yaitu *Aedes aegyti* dan *Aedes albopictus*. Keadaan tersebut akibat adanya tempat-tempat badan-badan air bersih seperti tempat-tempat penampungan air, bak mandi, reservoir, dsb.

Salah intervensi faktor perilaku kelompok masyarakat adalah dengan pembersihan penampungan air tersebut secara berkala melalui survei jentik dan pemberian abate pada bak-bak mandi yang ada di rumah-rumah. Namun masih banyak masyarakat yang belum mengetahui, oleh sebab itu perlu penambahan pengetahuan masyarakat melalui upaya pelatihan Juru Pemantau Jentik (Jumantik).

Sehubungan dengan hal tersebut maka para Dosen Politeknik Kesehatan Tangjungkarang, khususnya Prodi D-3 Keperawatan Kotabumi dan Prodi D-3 Sanitasi, bersama beberapa mahasiswa Prodi D-3 Keperawatan Kotabumi dan dibantu juga oleh para petugas Puskesmas Madukoro, mengadakan Pengabdian kepada Masyarakat dalam bentuk pelatihan Juru Pemantau Jentik, di Desa Wonomarto, Kecamatan Kota Bumi Utara, Lampung Utara.

METODE PELAKSANAAN.

Pelaksanaan pelatihan Juru Pemantau Jentik (Jumantik) di Desa Wonomarto, Kecamatan Kota Bumi Utara, Lampung Utara diikuti 30 orang warga desa dilaksanakan di Balai Desa Wonomarto dan dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu penyuluhan, pelatihan, pemdampingan, dan monitoring dan evaluasi. Pada tahap pelatihan dilaksanakan selama dua hari yaitu jumat tanggal 4 dan 5 September 2023. Tahap penyuluhan yaitu penyampaian tentang penyakit DBD peranan vektor nyamuk DBD. Tahap pelatihan yaitu penjelasan umum tentang penyakit DBD dan peranan vektor nyamuk penular penyakit, kemudian penjelasan cara mengamati jentik nyamuk *Aedes* yang ada di bak mandi dan tempat penampungan air lainnya, serta mencatat dan menghitung angka kepadatan jentik. Peralatan yang digunakan lampu senter kecil, formulir pencatatan, alat tulis, kit, dsb. Tahap pelatihan berikutnya adalah praktik survei jentik di bak-bak mandi yang ada di perumahan disekitar tempat pelatihan.



Gambar 1 : Nara Sumber Sedang Memberikan Penyuluhan Pada Pelatihan Jumantik



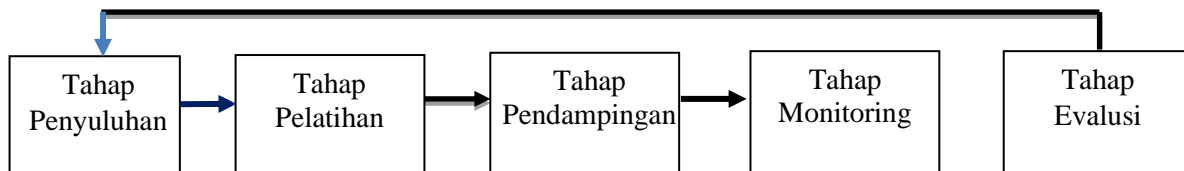
Gambar 3 : Peserta Pelatihan Jumantik Sedang Praktik Pemantauan Jentik



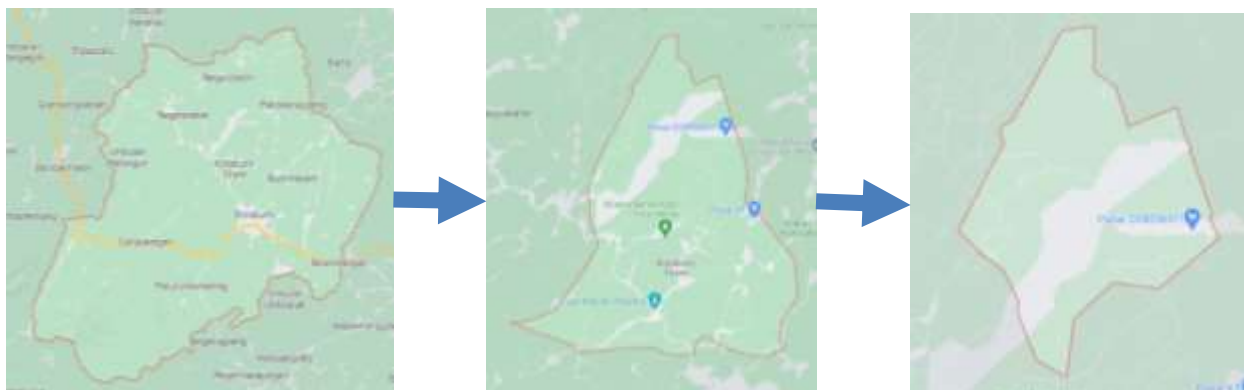
Gambar 2 : Peserta Mengikuti Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Jumantik



Gambar 4 : Panitia dan Peserta Pelatihan Jumantik Berpose Bersama



Gambar 5 : Tahapan Kegiatan Pelatihan Juru Pemantau Jenik (Jumantik) Di Desa Wonomarto Kecamatan Kota Bumi Utara Kabupaten Lampung Utara



Peta Kabupaten Lampung Utara

Peta Kecamatan Kota Bumi Utara

Peta Desa Wonomarto

Gambar 6 : Peta Lokasi Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK.

Dalam menutus mata rantai penularan penyakit DBD memang kita harus berpikir strategis dalam hal pencegahan penyakit tersebut. Kegiatan survei jentik secara berkala oleh para kader Jumantik bersifat strategis karena pertama biayanya murah, kedua ada suatu proses pendidikan yang benar terhadap masyarakat. Ketiga ada suatu proses pemberdayaan masyarakat untuk dapat secara mandiri melaksanakan pencegahan penyakit DBD tersebut, (Kementerian Kesehatan RI, 2017) artinya peranan perilaku baik individu maupun masyarakat sangat penting, demikian seperti terjadi di kota Semarang (Istiqomah, Syamsulhuda BM, 2018), di Jember, Jawa Timur, (Sholehudin et al., 2014).

Program pencegahan nyamuk *Aedes* tersebut di atas secara garis besar yang disebut juga Pemberantasan Sarang Nyamuk atau lebih dikenal dengan Gerakan PSN-DBD, yang meliputi selain kegiatan survei jentik tetapi juga Gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur). Dimana di DKI dari hasil penelitian peran warga dalam pecegahan tersebut baru mencapai 68% atau baru pada tingkat sedang (Ernawati et al., 2018). Walaupun demikian upaya tersebut telah mengarah kepada upaya pemberdayaan masyarakat seperti apa yang direkomendasikan oleh Kementerian Kesehatan RI melalui Buku Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue di Indonesia (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Dalam upaya Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), dimana servei jentik merupakan bagian dari “*grand design*” program tersebut maka cukup berperan dalam Gerakan PSN-DBD tersebut seperti yang terjadi di wilayah pedesaan (Akhiriyanti & Handoyo, 2019). Salah tolak ukur keberhasilan Gerakan PSN-DBD adalah Angka Bebas Jentik (ABJ), dan ini terbukti ada hubungan antara keberhasilan Gerakan PSN-DBD dengan ABJ tersebut seperti terjadi di Desa, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen (Setyoningrum, 2020).

Dengan demikian pentingnya kader Juru Pemantau Jentik (Jumantik) dalam melaksanakan tugasnya untuk menurunkan Angka Bebas Jentik (ABJ) dalam program Gerakan PSN-DBD, dan diharapkan dapat dikembangkan dengan Gerakan 3M (Menguras, Menutup dan Mengubur) memberi kontribusi secara langsung maupun tidak langsung menurunkan angka kejadian penyakit DBD. Serta yang paling penting kegiatan kader Jumantik tersebut memberi dorongan kearah pemberdayaan masyarakat dari Gerakan PSN-DBD.

SIMPULAN.

Beberapa kesimpulan dari hasil kegiatan pelatihan kader Jumantik, dampak dan pembahasannya adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pengetahuan tentang penyakit DBD, peranan nyamuk *Aedes* sebagai

vektor penyakit DBD dan cara-cara pencegahan dan pemberantasannya, melalui Gerakan PSN-DBD;

2. Meningkatkan keterampilan dalam melakukan survei jentik dan pemberantasan jentik dengan menggunakan abate;
3. Kegiatan survei jentik yang mandiri dan berkesinambungan akan dapat memperluas kegiatan program PSN-DBD yaitu Gerakan 3 M (Menguas, Menutup dan Mengubur).

UCAPAN TERIMA KASIH.

Terimakasih disampaikan kepada seluruh warga dan aparat Desa Wonomarto, Kecamatan Kota Bumi Utara, Kab. Lampung Utara, serta para relawan dan mahasiswa serta para petugas Puskesmas Madukoro, yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiriyanti, V., & Handoyo, W. (2019). Determinan Keberadaan Jentik di Wilayah Pedesaan Endemis Demam Berdarah Dengue. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(2), 24. <https://doi.org/10.26714/jkmi.14.2.2019.24-28>
- Blum, H. (1983). *Expanding Health Care Horizons, The Force-Field and Well-being Paradigms of Health* (First). Third Party Publishing Company.
- Ernawati, Bratajaya, C. N., & Martina, S. E. (2018). Gambaran Praktik Pencegahan Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Endemik Dbd. *Ejournal Keperawatan*, 9(1), 17–24. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/keperawatan/issue/view%0AGAMBARAN>
- Gama T, A., & Betty R, F. (2010). Analisis Faktor Risiko Kejadian Demam Berdarah Dengue di Desa Mojosongo Kabupaten Boyolali. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 5, 1–9.
- Istiqomah, Syamsulhuda BM, B. T. H. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kramas Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 5, Nomor 1, Januari 2017*, 2(1), 1–6.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Dengue Di Indonesia. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Demam Berdarah Di Indonesia*, 5, 1–128. https://drive.google.com/file/d/1IATZEcgGX3x3BcVUcO_18Yu9B5REKOKE/view
- Kesetyaningsih, T. W., Alislam, H. M., Eka, F., & Yogyakarta, U. M. (2012). Kepadatan Larva Aedes Aegypti di Daerah Endemis Demam Berdarah Desa dan Kota , Hubungannya dengan Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Larvae Density of Aedes

- Aegypti in Endemic Dengue Areas between The Village and City , and its Relation to Knowledge and. *Mutiara Medika*, 12(1), 56–62. <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/viewFile/1001/1090>
- Kesumawati Hadi, U., Soviana, S., & Djayanti Gunandini, D. (2015). Aktivitas nokturnal vektor demam berdarah dengue di beberapa daerah di Indonesia. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.5994/jei.9.1.1>
- Novitra, F. (2023). Hingga Mei 2023 Terdapat 88 Kasus DBD di Lampung. *LAMPOST.CO*. <https://m.lampost.co/berita-hingga-mei-2023-terdapat-88-kasus-dbd-di-lampung.html#>
- Nugrahaningsih, Mardiyani, N Adi Putra, I. W. R. A. (2010). Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Masyarakat Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Penular Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Utara. *Ecotrophic: Journal of Environmental Science*, 5(2), 93–97.
- P2PM Kementerian Kesehatan. (2021). Data Dbd Indonesia. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Rianti, E. (2023, September 10). Hingga Agustus 2023, Ada 430 Kasus Kematian Akibat DBD di Indonesia. *REPUBLIKA.CO.ID*. <https://news.republika.co.id/berita/s0ravic330/hingga-agustus-2023-ada-430-kasus-kematian-akibat-dbd-di-indonesia>
- Setyoningrum, C. A. (2020). Hubungan PSN dengan ABJ Aedes aegypti Sebagai Vektor Penyakit DBD di Desa Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen. *Proceeding 1 St SETIABUDI – CIHAMS 2020*, 54–62.
- Sholehudin, M., Ma'rufi, I., & Ellyke. (2014). Hubungan Sanitasi Lingkungan , Perilaku Pengendalian Jentik dan Nyamuk , dan Kepadatan Penduduk dengan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kabupaten Jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 2(3), 476–484.